

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tingkat pengangguran di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir tahun 2019 semakin bertambah sebanyak 50.000 jiwa. Jumlah atau kesediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang terus meningkat, sehingga dapat memicu adanya pengangguran. Hal tersebut dapat diatasi jika masyarakat dan pemerintah bekerjasama agar memiliki peran yang seimbang. Bagi sebagian orang hal tersebut merupakan peluang untuk berwirausaha. Selain bermanfaat untuk dirinya sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, juga bermanfaat untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan berwirausaha masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Tujuan utama dari berwirausaha adalah mencapai keberhasilan usaha. Menurut Primiana (2009:49) 'Keberhasilan usaha tercapai apabila permodalan suatu perusahaan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi'. Selain itu, keberhasilan usaha dapat dilihat dari peningkatan modal, pendapatan, volume penjualan, output produksi, dan tenaga kerja Suryana (2006:85).

Di Indonesia, peran Industri Kecil Menengah (IKM) dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi pengangguran, memperluas kesempatan kerja, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Menurut UU No.2 Tahun 2008 yang menyebutkan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus

juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Dalam upaya pengembangan sektor industri di Kota Bandung maka telah ditentukan beberapa sentra industri yang tertuang dalam surat keputusan Walikota Bandung Nomor 530/Kep.295 DISKUKM. PERINDAG/ 2009. Dalam surat keputusan tersebut disebutkan bahwa terdapat 10 sentra usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung.

**Tabel 1. 1**

**Sentra Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung**

No.	Sentra Industri
1	Sentra Sepatu Cibaduyut,
2	Sentra Rajut Binong Jati,
3	Sentra Jeans Cihampelas,
4	Sentra Tekstil dan Produk Tekstil Cigondewah
5	Sentra Kaos dan Sablon,
6	Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu,
7	Sentra Spare Part Otomotif Kiaracondong,
8	Sentra Boneka Sukamulya,
9	Sentra Boneka Warung Muncang,
10	Sentra Tas Leuwipanjang.

*Sumber* : Dinas Koperasi UMKM Kota Bandung

Industri kecil ini umumnya masih menghadapi permasalahan baik internal maupun eksternal, seperti penguasaan teknologi yang rendah, SDM yang rendah, modal yang kurang, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan sebagainya. Namun, IKM merupakan sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan kegiatan usaha pada rakyat kecil saja, namun juga dapat berperan sebagai alternatif pemecahan masalah sosial seperti ledakan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah di Indonesia. Hal ini perlu didukung dengan memperbaiki infrastruktur dan administrasi yang baik sehingga IKM dapat mencapai keberhasilan usaha dan mengembangkan usahanya.

Sentra Industri Rajutan Binong Jati (SIRBJ) merupakan salah satu IKM yang bergerak di bidang pembuatan pakaian berbahan rajut yang

terletak di wilayah Kecamatan Batununggal, khususnya di Kelurahan Binong. Usaha rajutan di Kelurahan Binong sudah dimulai sejak tahun 1970-an berawal dari karyawan yang bekerja di pabrik memproduksi produk rajutan di Bandung 80% berasal dari wilayah Binong. Saat itu pabrik ingin melakukan pengembangan, dan memutuskan untuk melakukan produksi rajutan dengan sistem maklun kepada karyawannya dimana hasil pembuatan rajutan akan diberikan kepada pabrik. Dalam perkembangannya saat ini, jumlah pengusaha rajut di Binong Jati mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998, karena SIRBJ dapat mengatasi krisis yang terjadi pada tahun 1997. Pada awal tahun 1975, jumlah perusahaan rajut yang ada hanya 3 unit usaha. Namun karena permintaan produk rajutan semakin meningkat, maka penduduk lainnya tertarik untuk mengembangkan usaha rajut tersebut.

Kesuksesan Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung ini terus berlangsung hingga tahun 2005, namun menjelang tahun 2006 seiring dengan meredupnya Industri tekstil dan produksi tekstil di kabupaten Bandung. Bisnis rajutan berbahan dasar benang ini pun kian meredup, dikarenakan para pengusaha di sentra rajut ini mengalami penurunan output produksi karena biaya operasional yang tinggi terutama harga bahan baku yang mahal akibatnya sentra rajut tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Harga bahan baku yang mahal akibat depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan akibat mahalnya biaya industri karena tingginya suku bunga pinjaman bagi kalangan pengusaha UMKM (Tambunan, 2009 : 3). Terlebih saat ini pengusaha dihadapkan dengan kondisi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan investasi ekonomi pasar bebas. Maka, pelaku UMKM khususnya pada Sentra Industri Rajut Binong Jati harus dapat bersaing dengan produk-produk asing yang masuk ke pasar Indonesia.

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Unit Usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati**  
**pada Tahun 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
2014	264	2.036
2015	250	2.033
2016	200	1.926
2017	180	1.541
2018	200	1.541

*Sumber : Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI) tahun 2014-2018*

Tabel 1.2 menunjukkan unit usaha pada Sentra Industri Rajut Binong Jati mengalami penurunan selama 4 tahun berturut-turut sebelum mengalami kenaikan pada tahun 2018. Tahun 2014 jumlah unit usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati sebanyak 264 unit dengan 2.036 tenaga kerja, pada tahun selanjutnya jumlah unit usaha menurun sampai pada tahun 2017 jumlah unit usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati sebanyak 180 unit dengan 1.541 tenaga kerja dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 200 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 1.541. Berdasarkan data pada tabel 1.2, jumlah unit usaha di sentra industri rajut Binong Jati mengalami penurunan karena terdapat permasalahan yang dialami oleh para pengusahanya. Sehingga banyak pengusaha rajut binong menutup usahanya karena tidak dapat mengatasi hambatan dan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan, sejak tahun 2014-2018 tidak sedikit pengusaha yang mengalami gulung tikar karena permintaan dan penawaran yang tidak seimbang. Selain itu, tidak sedikit pengusaha yang hanya menggunakan modal yang berasal dari tabungan pribadi yang jumlahnya terbatas. Pada awalnya sekitar 400 UMKM dapat memenuhi permintaan sampai dengan 10.000 lusin pakaian rajut per hari, namun saat ini yang dapat dipenuhi hanya sekitar 3.000 lusin. Hal ini dikarenakan biaya operasional yang semakin tinggi dan bahan baku yang sulit didapatkan karna harganya yang semaikin naik pula. Sehingga

pelanggan beralih pada produk lain terutama produk impor karena mereka menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar.

Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya pendapatan yang diperoleh sentra rajut. Maka pemerintah harus lebih sigap memberikan dukungan dan bantuan baik dalam permodalan maupun kreativitas pengusaha. Dusuki (2008) menyebutkan bahwa issue terbesar yang ada di kalangan UMKM adalah mendapatkan modal untuk memulai usaha dan akses masuk (*accessible*) ke lembaga keuangan (baik bank maupun non bank), ini sering disebut *bankable*. Sedangkan modal merupakan hal yang penting untuk merintis usaha, tanpa memiliki modal yang memadai, sulit bagi mereka untuk merintis usaha ini, baik untuk biaya sehari-hari seperti bahan baku, peralatan harian yang membantu dalam bekerja (usaha), biaya tenaga kerja, biaya transport dan biaya lainnya. Sebagaimana Adiningsih (2001) mengatakan bahwa UMKM masih lemah dalam kemampuan manajemen usaha, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas, serta lemahnya akses ke lembaga keuangan khususnya perbankan. Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya untuk memudahkan dan memperlancar akses ini sehingga akan memperkuat peran UMKM dalam mencapai keberhasilan usahanya.

Hal tersebut merupakan hal yang sangat serius untuk kita benahi. Apabila pengusaha sulit mendapat akses modal pada lembaga keuangan, modal yang digunakan hanya modal pribadi yang jumlahnya terbatas akibatnya jumlah produk yang dihasilkan akan terbatas pula dan pendapatan yang diperoleh akan menurun sehingga berdampak pada keberhasilan usaha.

Selain itu, penurunan keberhasilan usaha sentra rajut disebabkan oleh sumber daya manusianya sendiri. Sedangkan SDM memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan usaha dimana perusahaan menggunakan keahlian, pengetahuan, talenta, maupun pengalaman yang dimiliki. Permasalahan pada sentra rajut sendiri dimana pengusaha tidak

berani mengambil risiko untuk membuat sesuatu produk yang baru karena kurangnya wawasan untuk mengembangkan usaha dan mencari peluang untuk mencapai keberhasilan usaha sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat bersaing dengan produk lain. Selain itu, kurangnya komunikasi dan motivasi pengusaha dengan karyawannya mempengaruhi keberhasilan usaha sentra rajut tersebut.

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Penjualan Di Sentra Industri Rajut Binong Jati Tahun 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penjualan (dalam lusin)</b>
2014	885.983
2015	841.683
2016	798.000
2017	638.000
2018	638.520

*Sumber : Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI)*

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah penjualan di Sentra Industri Rajut Binong Jati menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2014 penjualan sebanyak 885.983 lusin menurun menjadi 841.683 lusin pada tahun 2015. Pada tahun berikutnya penjualan kembali menurun menjadi 798.000 lusin pada tahun 2016 dan 638.000 lusin pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 638.520 lusin. Sedangkan dalam mencapai keberhasilan usaha, salah satunya adalah meningkatnya volume penjualan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan SDM yaitu kurangnya perilaku kewirausahaan yang dimiliki sentra rajut masih belum optimal. Sebagaimana menurut Drucker dalam (Suryana, 2006:2) perilaku kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Jika perilaku kewirausahaan yang dimiliki belum optimal, produk yang dihasilkan akan kalah saing dan pelanggan akan beralih pada produk lain sehingga pengusaha mengalami penurunan penjualan dan keberhasilan usaha tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, perilaku kewirausahaan yang dimiliki seorang pengusaha

dianggap penting bagi perusahaan karena manusia merupakan sumber dari kreativitas dan inovasi menurut Cabrita & Vas (2006;12).

**Tabel 1. 4**  
**Rata-Rata Pendapatan Usaha Sentra Industri Rajut Binong Jati Tahun 2018**

Bulan	Jumlah Pendapatan	Presentase (%)
Agustus	Rp 63.200.000	-
September	Rp 58.750.000	-7,04
Oktober	Rp 52.650.000	-10,38
November	Rp 52.050.000	-1,14
Desember	Rp 52.050.000	-

*Sumber : Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI)*

Berdasarkan data pada tabel 1.3 menunjukkan salah satu indikator keberhasilan usaha yaitu pendapatan pada Sentra Industri Rajut Binong Jati diperoleh bahwa pada bulan Agustus jumlah pendapatan sebesar Rp 63.200.000, pada bulan selanjutnya mengalami penurunan hingga bulan November memperoleh pendapatan sebesar Rp 52.050.000 dan pada bulan Desember tidak mengalami kenaikan. Penurunan pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan dalam kondisi yang tidak baik. Jika masalah ini terus dibiarkan, perusahaan tidak dapat mencapai keberhasilan usaha dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pengusaha itu sendiri akan beralih profesi sehingga sentra industri Rajut Binong Jati akan kekurangan pengusaha, tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDRB kota Bandung akan menurun. Persaingan yang terjadi antar pengusaha maupun dengan produk impor Cina membuat pengusaha rajut harus lebih gesit dan pandai dalam meningkatkan penjualannya. Salah satu cara untuk meningkatkan penjualan adalah dengan membuat produk yang berbeda dengan pesaing lainnya. Maka dari itu, perlunya kemudahan untuk mengakses modal dan perilaku kewirausahaan sehingga produk yang dihasilkan akan meningkat dan dapat bersaing dengan produk lain serta keberhasilan usaha akan tercapai.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini, dapat diketahui bahwa adanya penurunan keberhasilan usaha karena beberapa faktor. Untuk mengatasi kondisi tersebut, maka penting untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usaha.

Menurut Tambunan (2002) ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti:

1. Keterbatasan modal kerja dan atau modal investasi
2. Kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau
3. Keterbatasan teknologi
4. SDM dengan kualitas yang baik (terutama manajemen dan teknisi produksi)
5. Informasi khususnya mengenai pasar
6. Kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi)

Keberhasilan usaha secara umum menunjukkan kondisi yang lebih baik atau lebih unggul dari periode sebelumnya. Menurut Tambunan (2002) keberhasilan usaha kecil dipengaruhi dua faktor diantaranya :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah kekuatan dari dalam perusahaan sendiri untuk tumbuh berkembang secara mandiri yang terdiri dari: kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, struktur organisasi, sistem manajemen, partisipasi, kultur atau budaya bisnis, modal yang kuat, jaringan dalam berbisnis, dan tingkat enterpreneurship.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kekuatan yang tidak dapat diprediksi dari luar perusahaan yang dapat membantu perusahaan berkembang, diantaranya terdiri dari: kebijakan ekonomi, birokrat politik, tingkat demokrasi, sistem perekonomian, sosio-kultur masyarakat, sistem perburuhan dan kondisi pasar buruh, kondisi lingkungan, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Secara teoritis, menurut teori *resource based view (RBV)* keberhasilan usaha akan tercapai jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik. Sumber daya menurut *rbv* secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sumber daya *human capital*, *relational capital*, dan *structural capital*. Dari teori yang berbasis pada sumber daya ini menunjukkan bahwa dalam konteks persaingan bebas, wirausaha harus menggunakan strategi pengelolaan usahanya dimana sumber daya internal yang paling penting adalah wirausaha.

Seperti yang dikemukakan Dalimunthe (dalam Noersasongko, 2005), kita dapat menganalisis keberhasilan usaha dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan yang dapat dirumuskan melalui suatu perbandingan nilai yang dihasilkan perusahaan dengan nilai yang diharapkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki termasuk di dalamnya adalah seorang pemilik usaha. Sebagai wirausaha untuk dapat mencapai keberhasilan usaha tersebut seorang wirausaha harus bisa memaksimalkan kreativitas yang telah dimiliki sehingga dapat menciptakan inovasi baru sehingga perusahaan tersebut dapat mencapai suatu keberhasilan usahanya.

Menurut Suryana (2006:2) Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sikap dan perilaku kewirausahaan ini dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya penuh rasa percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil risiko.

Sebagaimana teori *resource based view* bahwa perusahaan dapat dapat mencapai keunggulan kompetitif yang mengarah pada keberhasilan usaha, apabila perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik Barney (1991). Salah satu sumber daya yang berperan penting yaitu *intangible resource* atau sumber daya tak berwujud dimana perusahaan menggunakan keahlian, pengetahuan, talenta, maupun pengalaman yang dimiliki untuk melakukan aktivitas usaha. Hal tersebut pada penelitian ini diimplementasikan dalam wujud perilaku

kewirausahaan. Oleh karena itu, perilaku kewirausahaan yang dimiliki seorang pengusaha dianggap penting bagi perusahaan karena manusia merupakan sumber dari kreativitas dan inovasi menurut Cabrita & Vas (2006;12).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha salah satunya yaitu seorang pemilik usaha yang memiliki perilaku kewirausahaan. Karena untuk mencapai keberhasilan usaha pengusaha harus kreatif, mencari peluang keuntungan, memiliki kemampuan manajerial, dan berani mengambil risiko untuk membuat ide atau gagasan baru sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing. Menurut Drucker (dalam Suryana, 2006:2) inti dari kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Selain itu, suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan, dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan menurut Ahmad (2004 : 72). Menurut Adawiyah (2013) mengatakan bahwa kurangnya permodalan UMKM karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal si pemilik yang jumlahnya terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh pihak bank tidak dapat dipenuhi. Masalah akses dalam memperoleh pinjaman semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa keadaan produksi yang tidak menentu serta tingginya risiko yang dapat berdampak pada kegagalan pelunasan kredit.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis juga tertarik untuk mengkaji akses modal sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha. Pada dasarnya, modal diperlukan untuk memulai usaha dan membiayai operasional usaha. Jika akses modal sulit diperoleh, pengusaha

hanya dapat mengandalkan modal pribadi yang jumlahnya terbatas sehingga produk yang dihasilkan pun terbatas. Maka, pengusaha membutuhkan kemudahan dalam mengakses modal agar pengusaha dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat mencapai keberhasilan usaha.

Menurut teori rbv hubungan dengan pihak luar perusahaan mampu mempengaruhi keberlangsungan usaha, maka hubungan dengan pihak eksternal perusahaan perlu dijalin dengan baik. Salah satu pihak eksternal perusahaan yaitu lembaga keuangan dan pemerintah yang membuat regulator dimana kebijakan yang berlaku pada kedua pihak eksternal perusahaan tersebut dapat berpengaruh pada akses modal. Pada penelitian ini, hubungan dengan pihak eksternal perusahaan perlu terjalin agar pengusaha dapat mengakses modal dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rika Desiyanti (2014) bahwa dukungan finansial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan usaha industri kecil. Hal ini didukung oleh Koop (2000) bahwa besarnya modal awal saat memulai usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Namun, berbeda dengan penelitian Widjajanti (2016) bahwa modal pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja penjualan serta akses terhadap kredit komersial tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Sebaliknya penelitian Hafisah (2004), Sulistio dan Mansur (2010) menyimpulkan bahwa salah satu masalah utama bagi usaha kecil menengah adalah terbatasnya jumlah modal (*under capitalized*). Penelitian Ramadhan (2018) menyatakan bahwa akses modal berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha.

Selain dukungan finansial, permasalahan yang dihadapi UMKM yaitu potensi sumber daya manusia. Penelitian Asri Nur Chofidah (2019), Susi Sulastri (2017), Ni Luh Anggita Dewi (2016) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini didukung oleh Ernani Hadiyati (2011) dan Deden Sya'roni

(2012) menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan seseorang yang pada akhirnya kontribusi dalam mempertahankan usaha, mengembangkan usaha dapat terwujud. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Vivin Oblivia Yunal (2013) menyatakan bahwa salah satu perilaku kewirausahaan yaitu inovasi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian Jayanti Octavia (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap kewirausahaan dan kompetensi, artinya semakin baik dan positif sikap kewirausahaan akan cenderung diikuti dengan peningkatan kemampuan atau kompetensi wirausaha, dan sikap kewirausahaan dan kompetensi secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai keberhasilan usaha. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Akses Modal Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Rajut Di Sentra Industri Rajut Binong Jati Kota Bandung.”**

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran akses modal, perilaku kewirausahaan, dan keberhasilan usaha pengusaha rajut di sentra industri rajut Binong Jati.
2. Bagaimana pengaruh akses modal terhadap keberhasilan usaha di sentra industri rajut Binong Jati.
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha di sentra industri rajut Binong Jati.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maka dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran akses modal, perilaku kewirausahaan, dan keberhasilan usaha pengusaha rajut di sentra industri rajut Binong Jati.
2. Untuk memverifikasi pengaruh akses modal terhadap keberhasilan usaha di sentra industri rajut Binong Jati.
3. Untuk memverifikasi perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha di sentra industri rajut Binong Jati.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai teori *resorce based view* dalam memberikan gambaran dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri kecil menengah (IKM)

##### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan praktis sebagai berikut :

- a. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mencapai keberhasilan usaha khususnya pengusaha rajut di sentra industri rajut Binong Jati Bandung.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan keberhasilan usaha dan akses modal serta perilaku kewirausahaan.
- c. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah ini.